

PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD 21 PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

A Scientific Approach to Developing 21st Century Skills in Elementary School Students

REKSA ADYA PRIBADI¹, DINDA PRAMESTIA SAILENDRA², FALIH AZMI³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

E-mail: reksapribadi@untirta.ac.id

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

E-mail: 2227190048@untirta.ac.id

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

E-mail: 2227190040@untirta.ac.id

Abstrak. Di abad 21, pendidikan menjadi hal yang penting dalam membina generasi penerus bangsa agar memiliki kemampuan belajar berpikir ilmiah dan berinovasi dalam teknologi. Berbagai inovasi telah dicanangkan oleh pemerintah diantaranya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada peserta didik kelas 5 Thariq Bin Ziyad SDIT Irsyadul Ibad. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis data model Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data meliputi reduksi dan penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Instrumen pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, analisis dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas 5 Thariq Bin Ziyad telah menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu kegiatan 5M (menanya, mengamati, menalar, mengumpullkan informasi, dan mengkomunikasikan) untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yang mencakup 4C (*communication, collaboration, critical thinking, dan creativity skill*).

Kata kunci: Pendekatan Saintifik, Keterampilan Abad 21, Sekolah Dasar

Abstract. In the 21st century, education has an important role in fostering the nation's next generation to have the ability to learn to think critically and innovate in technology. Various innovations have been launched by the government including the application of a scientific approach in the learning process. This study aims to determine the process and results of learning using a scientific approach in developing 21st century skills in 5th grade students of Tariq Bin Ziyad SDIT Irsyadul Ibad. In this study, using a qualitative approach with descriptive methods and data analysis model Miles and Huberman. Data collection was obtained from various sources with data collection techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data collection instruments are observation, interview, documentation analysis. Based on the research conducted, that the implementation of learning in class 5 Tariq Bin Ziyad has applied a scientific approach, namely 5M activities (asking, observing, reasoning,

gathering information, and communicating) developing 21st century skills which include 4C (*communication, collaboration, critical thinking, and creativity skill*) can be done with scientific learning.

Keywords: Scientific Approach, 21st Century Skills, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan perkembangan teknologi. Kehidupan di abad 21 yang mengalami banyak perubahan yang dapat menjadi tantangan yang harus diselesaikan dengan pendidikan. Di abad 21, pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki keterampilan dalam belajar dan berinovasi menggunakan teknologi serta bertahan hidup mengandalkan keterampilan hidupnya (*life skills*) Estika Yuni, Dkk (2016: 264). Melalui kurikulum 2013 diharapkan pembelajaran abad 21 dapat diimplementasikan demi menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam pembelajaran di abad 21 sistem pembelajaran didominasi oleh siswa sedangkan guru didalam kelas hanya sebagai fasilitator (*Student centered learning*), metode ini dapat memungkinkan siswa belajar lebih efektif dikarenakan siswa akan belajar aktif dan mandiri tanpa bantuan guru lebih, di pembelajaran abad 21 beberapa sekolah dasar sudah menerapkan berbagai kecakapan yang harus dimiliki siswa yakni 4C.

Keterampilan abad 21 yang meliputi 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity and Innovation*) merupakan hal yang sejatinya menjadi capaian kurikulum 2013. (1) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, diharapkan siswa dapat befikir kritis dan mencari sebuah solusi dalam memecahkan suatu masalah secara sistemik. (2) kemampuan berkomunikasi, diharapkan siswa dapat mampu berkomunikasi secara efektif dengan siapa saja baik secara individu ataupun kelompok terutama dalam pembelajaran siswa dapat berkomunikasi dengan rasa percaya diri, (3) kemampuan berkolaborasi, diharapkan siswa dapat membangun kerjasama dengan siapa saja terlebih dalam pembelajaran akan terasa berat apabila siswa tidak mampu bekerjasama dengan temanya, Sejalan dengan pendapat Resti Septikasari dan Rendy Nugraha (2018:116) Dalam menggali suatu konsep, guru perlu mendorong siswa agar bisa berkolaborasi dengan teman sekelasnya. (4) kemampuan berkreasi dan berinovasi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya dan dapat menciptakan

berbagai ide-ide yang inovatif dalam pembelajaran. Kecakapan ini merupakan dasar pegangan peserta didik untuk mampu menghadapi kehidupan di abad 21.

Perubahan-perubahan yang ada dapat mempengaruhi pendidikan, yang mana pendidikan tidak sekedar transfer pengetahuan saja melainkan pembentukan keterampilan, karakter dan sikap. Pentingnya penguasaan keterampilan 4C sebagai pegangan siswa menuju kesuksesan terutama di abad 21, yang mana sekarang ini dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 adalah jenis *softskill* yang pada implementasinya sangat bermanfaat di dalam pembelajaran ataupun kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Endang Komara (2018: 24) berdasarkan tujuan pendidikan abad 21 bahwa peran pendidikan dapat merubah dan menuntut siswa untuk memiliki berbagai kecakapan yang ada di abad 21, tidak hanya unggul di akademik saja akan tetapi keterampilan juga sangat dipentingkan, hal ini dapat dilihat dengan upaya yang terjadi dalam perubahan kurikulum. Pemerintah melalui Kemendikbud, telah melakukan berbagai terobosan dan inovasi guna meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang berbasis keterampilan 4C belum sepenuhnya terlaksanakan, masih banyak guru yang kurang peduli terhadap pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21. Dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan abad 21 siswa, sebab keterampilan tersebut akan didapatkan oleh siswa bila pembelajaran terjadi secara efektif dan efisien. Praktiknya, sebagian besar dari banyaknya guru yang ada di Indonesia masih belum memiliki kemampuan tersebut. Bisa kita ketahui bahwa kurang berhasilnya pendidikan di Indonesia disebabkan karena belum memadainya kompetensi pedagogik guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran yang interaktif

Pendidikan yang berkualitas dapat dinilai dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Akan tetapi saat ini, pembelajaran yang berlangsung di setiap sekolah di Indonesia kebanyakan masih berpusat pada seorang guru, tidak jarang siswa pergi ke sekolah hanya untuk mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran tanpa guru memfasilitasi siswa dan diberikan

kesempatan untuk aktif bertanya menjawab sehingga siswa menjadi pasif dan tidak berpikir kritis. Seharusnya guru dapat menciptakan sebuah iklim pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengasah potensi yang dimiliki siswa. Hal tersebut sependapat dengan motto bapak pendidikan nasional yaitu Tut Wuri Handayani yang berarti bahwa guru selaku pendidik memberi teladan, memotivasi, dorongan agar siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta guru harus mengikuti perkembangan arus pendidikan, yang akhirnya guru dan murid mampu belajar bersama (BSNP: 2010). Dengan seperti itu kecakapan siswa dapat mengalami peningkatan.

Dari permasalahan yang ada, maka perlu diterapkannya inovasi-inovasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah seperti penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran di kelas. Yang sejatinya penerapan pendekatan saintifik sesuai dengan pembelajaran di abad 21 dimana sintaks dari pembelajaran saintifik sangat mendukung dalam membentuk keterampilan abad 21 yang mencakup 4C. Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran mendorong siswa untuk melakukan keterampilan ilmiah, diantaranya kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di abad 21 ini dimaksudkan guna memberikan kebermaknaan bagi siswa, misalnya pada langkah mengamati yang mana mengutamakan kebermaknaan dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Pada tahapan mengamati ini tentunya mempunyai keunggulan, contohnya dalam menyajikan obyek secara nyata, siswa merasa tertantang dan terpenuhinya rasa ingin tahu siswa. Dalam pendekatan saintifik ini, siswa akan mengembangkan keterampilan yang dimiliki seperti keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berbicara siswa. Menurut pandangan Barringer, Dkk (2010) dalam Agus dan Dona (2019: 39) pembelajaran saintifik ialah proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan ilmiah guna memecahkan dan memberikan penyelesaian dari setiap permasalahan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses pembelajaran saintifik dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik? Dan bagaimana hasil pembelajaran saintifik dalam mengembangkan keterampilan di abad 21 pada

peserta didik? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses pembelajaran saintifik dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik dan mengetahui hasil pembelajaran saintifik dalam mengembangkan keterampilan di abad 21 pada peserta didik. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat munculnya sebuah kesadaran guru pentingnya pendekatan saintifik dalam mengembangkan keterampilan abad 21 dengan model pembelajaran yang inovatif dan menuntut guru untuk membangun keterampilan Abad 21 yang akan sangat diperlukan pada dunia pendidikan saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif diartikan sebagai penelitian dengan peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci. Adapun menurut Denzin dan Lincoln (2014) dalam Lexy J. Moleong (2017: 25) yang memaparkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar belakang yang dibuat secara alamiah, bertujuan untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode penelitian yang ada sesuai. Lalu dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan peneliti diantaranya teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 5 Thariq Bin Ziyad SDIT Irsyadul Ibad Pandeglang yaitu Ibu Ika Sartika, S.Pd. Studi penelitian dilaksanakan berdasarkan pengumpulan data melalui tiga sumber, yaitu (1) informan atau narasumber (2) proses pembelajaran di kelas, dan (3) analisis dokumen perangkat pembelajaran seperti RPP dan jadwal pembelajaran. Teknik analisis data mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992: 91-92) yang dikutip oleh Ahmad Rijali (2018: 83) bahwa dilakukan dalam tiga komponen diantaranya terdapat reduksi data, penyaji data, dan penarikan kesimpulan atau yang disebut verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bulan September 2021, peneliti melakukan pengamatan di SDIT Irsyadul Ibad Pandeglang tepatnya di kelas 5 Thariq Bin Ziyad. Hasil yang dipaparkan oleh peneliti pada bab ini diperoleh melalui teknik wawancara dengan informan dan observasi langsung dilakukan di dalam proses

pembelajaran berlangsung yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini terfokus kepada pendekatan saintifik dalam mengembangkan keterampilan abad-21 pada peserta didik kelas 5A Thariq Bin Ziyad SDIT Irsyadul Ibad Pandeglang.

Pada proses pembelajaran di kelas 5 SDIT Irsyadul Ibad terlihat sudah dilaksanakan pembelajaran yang berbasis saintifik sehingga ditunjukkan untuk dapat mengembangkan keterampilan abad 21 seperti 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity and Innovation*) bagi guru dan tentunya peserta didik. Kegiatan tersebut, dapat peneliti hasil dari wawancara dengan Ibu Ika Sartika serta pengamatan yang peneliti lakukan pada pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Menurut beliau, SDIT Irsyadul Ibad merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik sejak diberlakukannya pada kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan oleh guru, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu disiapkanlah perangkat pembelajaran berupa RPP atau rancangan pembelajaran. Dalam penyusunan rancangan pembelajaran (RPP) sendiri haruslah mengacu pada silabus dan mengkaji KI/KD, alokasi waktu belajar, materi ajar, media, dan sumber pembelajaran yang digunakan. Maka, dalam proses wawancara yang pertama ini peneliti mewawancarai mengenai perencanaan dalam pembelajaran pendekatan saintifik di kelas 5 Thariq Bin Ziyad. Hal tersebut sependapat dengan teori Mulyasa (2013: 43) dalam Eni Rindarti (2018: 6) bahwa rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu Kompetensi Dasar (KD) tertentu di dalam kurikulum atau silabus.

Guru mengatakan kepada peneliti bahwa penerapan gaya pembelajaran pada siswa harus dilakukan lebih aktif dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda, maka metode pembelajaran yang harus dihindari adalah metode ceramah, hal tersebut dikarenakan hanya memberikan pemahaman konsep kepada siswa tanpa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendapat itu sejalan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 97-98) dalam Siti Uswatun Hasanah (2019: 812) bahwa metode ceramah dalam pembelajaran cukup banyak memiliki kelemahan yang diantaranya mudah menjadi verbalisme tetapi visual menjadi rugi, bila digunakan dan terlalu lama akan membosankan dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

Dari hasil yang diamati peneliti, proses pembelajaran di kelas 5 Thariq Bin Ziyad terdapat cara perencanaan kegiatan yang mencakup mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, dan menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan. Hal tersebut sudah sejalan dengan Lampiran PERMENDIKBUD No. 103 tahun 2014 yang mencakup: 1. Pengkondisian suasana pembelajaran yang menyenangkan. 2. Mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan mengembangkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari. 3. Mengkomunikasikan kompetensi yang nanti dicapai. 4. Menginformasikan garis besar materi dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. 5. Menyampaikan teknik penilaian yang digunakan.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di kelas 5 Thariq Bin Ziyad melalui penggunaan pendekatan pembelajaran ilmiah yaitu saintifik telah memberikan dampak yang sangat baik bagi pengembangan keterampilan abad 21 siswa. Beberapa keterampilan dapat dilihat saat pelaksanaan atau berlangsungnya proses pembelajaran pada tema 3 (makanan sehat), subtema 2 (pentingnya makanan sehat bagi tubuh) dan pembelajaran 3 diantaranya seperti keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity and Innovation*).

Communication

Dapat kita ketahui bahwa keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan dalam semua aspek kehidupan bukan hanya pada pendidikan. Keterampilan berkomunikasi digunakan untuk menyampaikan sebuah ide serta sebuah informasi yang dimiliki lalu disampaikan kepada orang lain melalui lisan maupun tulisan. Maka dari itu, dalam hal ini peranan seorang guru sangat penting untuk mengarahkan serta melatih siswa agar memiliki keterampilan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 5 Thariq Bin Ziyad, terlihat bahwa adanya penerapan pendekatan saintifik berupa kegiatan menanya dan mengkomunikasikan yang dilakukan oleh beberapa siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dimulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup. Sebelumnya, guru membantu siswa dengan merangsang atau memfasilitasi kegiatan mengkomunikasikan dan menanya, sehingga siswa berani untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, mengungkapkan ide atau pendapatnya di depan kelas

secara lisan, ataupun berkomunikasi dengan teman-temannya terkait dengan materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zubaidah (2018) yang dikutip oleh Catur Annisa dan Nur Ngazizah (2021: 17) yang mana mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator pengukuran keterampilan komunikasi abad 21 yang mencakup: (1) pengucapan atau penyampaian secara verbal dan non-verbal dari pikiran dan ide dengan logis, (2) pemahaman melalui mendengarkan suatu hal dari orang yang diajak berkomunikasi, (3) pemanfaatan media teknologi, serta (4) bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif di lingkungan.

Collaboration

Dalam hal ini *collaboration* diartikan sebagai keterampilan bekerjasama, dan beradaptasi dalam berbagai perbedaan yang ada atau yang ditemui. Keterampilan ini sejatinya dapat dilatih dalam proses pembelajaran. Pada praktiknya, siswa akan semangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran apabila terlibat langsung dalam sebuah kelompok belajar. Siswa cenderung akan bekerjasama dengan teman kelompoknya sehingga pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Warsono dan Hariyanto (2012: 66) yang dikutip oleh Resti Septikasari dan Rendy Nugraha (2018: 110) bahwa siswa yang dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil akan cenderung mempelajari lebih banyak terkait dengan materi ajar dan dapat mengingatnya lebih lama dibandingkan dengan materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk pembelajaran ceramah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 5 Thariq Bin Ziyad, keterampilan kolaborasi ini dijalankan cukup baik melalui kegiatan mengumpulkan atau mencari informasi dengan mengelompokkan siswa di kelas menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya berisikan 4 hingga 5 siswa secara heterogen. Siswa dikelompokkan untuk saling berdiskusi dan berkompromi satu sama lain secara bebas sehingga dapat mengemukakan ide ataupun pendapatnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Resti Septikasari dan Rendy Nugraha (2018:110) bahwa keterampilan kolaboratif sejatinya dapat dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan informasi dengan melibatkan semua siswa kedalam kelompok kecil agar dapat membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama, sehingga pembelajaran berlangsung penuh

makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi dari setiap anggota kelompoknya.

Critical Thinking

Keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan berpikir secara lebih mendalam guna memecahkan sebuah permasalahan atau menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Kecakapan berpikir kritis sangat diperlukan agar dapat mengatasi permasalahan baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan nyata siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dian Meilani, Dkk (2020: 3) yang mana mengemukakan bahwa kecakapan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan agar dapat memahami permasalahan yang rumit dan mampu mengkoneksikan antara informasi satu dengan informasi yang lainnya, sehingga nantinya dapat ditemukan berbagai perspektif untuk memunculkan solusi pada sebuah permasalahan.

Pada pengamatan yang dilakukan penenliti di kelas 5 Thariq Bin Ziyad, keterampilan berpikir kritis sudah dilakukan atau dikembangkan dengan baik dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh penerapan pendekatan saintifik seperti kegiatan mengamati, menanya, serta menalar yang dilakukan dengan baik oleh guru kelas 5 Thariq Bin Ziyad sehingga mempengaruhi pengembangan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa didiknya. Dalam hal ini, guru memfasilitasi ruang siswa dalam bertanya mengenai materi yang belum dipahami atau sekedar mengidentifikasi pertanyaan yang dapat menjelaskan berbagai jenis sudut pandang.

Lalu dalam kegiatan mengamati, siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk menyelesaikan permasalahan berupa soal atau pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga siswa dapat memberikan solusi secara kritis sesuai dengan caranya masing-masing. Selanjutnya, dalam kegiatan menalar siswa dapat mengolah dan menginterpretasikan sebuah informasi yang diperolehnya melalui kegiatan mengumpulkan informasi lalu mengujinya dengan sebuah analisis.

Oleh sebab itu, penting adanya bagi seorang guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dengan cara memfasilitasi dalam kegiatan menanya, mengamati, dan menalar untuk mendorong kemampuan *critical thinking and problem solving*

yang dimiliki siswa. Hal tersebut terlihat pada kegiatan yang berlangsung di kelas 5 Thariq Bin Ziyad ini yang masih mengandalkan atau berpusat pada guru sehingga peran guru disini masih cukup mendominasi dibandingkan dengan siswa nya itu sendiri. Siswa selalu diberikan dorongan atau fasilitas seperti pemberian sebuah pertanyaan agar kemampuan bernalarnya aktif padahal dalam pembelajaran ini seharusnya guru hanya menjadi fasilitator. Hal tersebut diperkuat melalui pendapat Parwati, Dkk (2020: 52) bahwa terdapat enam dimensi kemampuan berpikir kritis yang perlu dimiliki oleh segenap siswa, diantaranya: (1) merumuskan masalah, (2) memberikan argumen, (3) melakukan deduksi, (4) melakukan induksi, (5) melakukan evaluasi, (6) mengambil sebuah keputusan, sehingga mengarahkan siswa untuk menguasai materi yang dipelajari maupun menyelesaikan sebuah permasalahan di kehidupan nyata. Kaitannya dengan proses pembelajaran siswa hanya perlu aktif mendominasi dalam kegiatan ini dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Creativity and Innovation

Keterampilan atau kecakapan berpikir kreatif (*Creative thinking skill*) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan atau mengembangkan sebuah ide dan gagasan yang berbeda dari yang sudah ada terdahulunya. Keterampilan ini sangatlah diperlukan bagi segenap siswa baik di jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi menyangkut pada kecakapan yang perlu dimiliki di abad 21 ini. Keterampilan ini mestinya didukung atau difasilitasi secara khusus oleh lembaga pendidikan agar memberikan perkembangan yang baik bagi pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suratno (2005: 24) dalam Resti dan Rendy Nugraha (2018: 111) bahwa kreativitas diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang imajinatif yang dapat menyelesaikan sebuah permasalahan oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan proses pembelajaran di kelas 5 Thariq Bin Ziyad, *Creativity and Innovation Skill* ini sudah dikembangkan pada kegiatan mengumpulkan atau mencari informasi secara mandiri. Yang mana guru memberikan sebuah tugas kepada siswa untuk membuat video bersama dengan keluarga, siswa dibebaskan untuk melakukan segala aktivitas yang biasa dilakukan bersama dengan anggota keluarganya di rumah sehingga keterampilan kreatif dan inovatifnya dapat berkembang dengan baik. Maka dari itu, guru dituntut untuk menciptakan atau memberikan pembelajaran yang berinovasi dan kreatif sehingga siswa tertantang untuk melakukan hal-hal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa siswa difasilitasi dan dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya guna menghasilkan berbagai terobosan dari hasil tugas yang dikumpulkan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munandar (2009: 192) yang dikutip oleh Hendri Handoko (2017: 88) Bahwa keterampilan berpikir kreatif dan inovatif memerlukan lima dimensi agar dapat dilatihkan, seperti: (1) Keterampilan berpikir lancar (*Fluency*), (2) Keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*), (3) Keterampilan berpikir orisinal (*Originality*), (4) Keterampilan memperinci (*Elaboration*), (5) Keterampilan mengevaluasi (*Evaluation*). Berdasarkan pengetahuan tentang dimensi tersebut, maka keterampilan berpikir kreatif dan inovasi dapat diukur dan dilatih dengan baik dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat menantang dan memotivasi siswa untuk berpikir berbeda dari yang sudah ada atau diartikan kreatif, dan dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan saintifik seperti menanya, mengamati, menalar, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan dapat dilaksanakan dengan baik dalam berlangsungnya pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa dengan berkembangnya kemampuan atau kecakapan abad 21 yang meliputi 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity and Innovation*).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas 5 Thariq Bin Ziyad dengan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa belajar bisa didapatkan dari mana saja tidak bergantung pada guru sehingga berkembangnya kecakapan atau keterampilan abad 21 bagi siswanya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan keterampilan abad 21 yang mencakup 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity and Innovation*) dalam proses pembelajaran. Adapun, guru kelas 5 Thariq Bin Ziyad telah melaksanakan dan mengembangkan keterampilan 4C melalui pendekatan saintifik yang meliputi (*critical thinking*) dalam kegiatan mengamati dan menanya, (*communication*) mengkomunikasikan, (*collaboration*) dalam kegiatan mengumpulkan informasi

dan menalar, serta (*creativity and innovation*) dalam kegiatan mengumpulkan sebuah informasi secara mandiri dengan baik.

SARAN

Peneliti memberikan saran yaitu, bagi guru-guru agar dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan baik yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan abad 21 yang sesuai dengan tuntutan pendidikan saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap seluruh pengelola jurnal *ibtida'i*, teman-teman yang sudah memberikan *support*, Ibu Ika Sartika selaku guru kelas 5 dan siswa-siswi Thariq Bin Ziyad yang sudah terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. [Online] Diakses dari <https://goo.gl/8nmr2U>.
- G.A.P.U.Parwati, N.K.Rapi, D.O.Rachmawati. (2020) PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiskha*. Vol. 10, No.1, Hal. 52.
- Handoko, Hendri. (2017) PEMBENTUKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MODEL SAVI BERBASIS DISCOVERY STRATEGY MATERI DIMENSI TIGA KELAS X. *Jurnal EduMa*. Vol. 6, No. 1, Hal 88.
- J. Lexy Moleong. (2017) *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal-5.
- Meilani, Dian. Dantes, N I, Tika. *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar Dan Berinovasi 4C Terhadap Hasil Belajar IPA Dengan Kovariabel Sikap Ilmiah Pada Peserta Didik Kelas V SD Gugus 15 Kecamatan Buleleng*. *Jurnal Elementary Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 1, Hal 1-5.
- Nurhikmah. Lestari, Wahyu (2021) PENILAIAN HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III DI SD DATOK SULAIMAN KOTA PALOPO. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*. Vol. 8, No.1, Hal-25.

- Rijali, Ahmad. (2018) Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33, Hal 83.
- Rindarti, Eni. (2018) PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN RPP KURIKULUM 2013 REVISI 2017 MELALUI PENDAMPINGAN BERKELANJUTAN DI MA BINAAN KOTA JAKARTA PUSAT TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Vol. 11, No. 2, Hal. 6.
- Septikasari, Rest & Nugraha, Rendy Frasandy. (2018) KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. Vol. VIII, No. 02, Hal. 110.
- Uswatun, Siti Hasanah. (2019) STUDI KOMPARASI PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING MODEL READING ALOUD DAN METODE KONVENSIONAL MODEL CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN PENGARUHNYA TERHADAP RESPON SISWA KELAS V MI MA'ARIF 01 PAHONJEAN MAJENANG. *Jurnal Tawadhu*. Vol. 3, No. 1, Hal. 812.
- Komara, Endang. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Minda Masagi*. Vol.4, No,1, Hal-24.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat dan Amat Nyoto. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 Universitas Kanjuruhan Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. Hal-264.

